

Analisis Komparatif Puisi Karawang-Bekasi Karya Chairil Anwar Dan Little Gidding V Karya T.S. Eliot

Nita Yuliana¹, Husnun Hanifah², Roudhatul Janah³, Faqih Singgih Partika⁴, Eka Septiani⁵, Bachtiar Nugroho⁶

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹ nita.2022406403003@student.umpri.ac.id ² husnun.2022406403016@student.umpri.ac.id

³ roudhatul.2022406403030@student.umpri.ac.id ⁴ faqih.2022406403052@student.umpri.ac.id

⁵ eka.2022406403020@student.umpri.ac.id ⁶ bachtiar.2022406403028@student.umpri.ac.id

Abstrak

This study aims to analyze and compare two modernist poems from different cultural backgrounds: Karawang-Bekasi by Chairil Anwar and Little Gidding V by T. S. Eliot. The research employs a qualitative-descriptive method using a comparative literature approach. The analysis focuses on thematic structure, imagery, linguistic style, and the social-spiritual functions of the poems. The findings reveal that Karawang-Bekasi emphasizes patriotism, sacrifice, and national spirit through spatial deixis and war imagery, while Little Gidding V presents a spiritual reflection on time, history, and reconciliation through metaphysical symbolism such as fire and the rose. Although both poems explore the themes of death and humanity, their orientations differ: Chairil Anwar constructs a collective national memory, whereas T. S. Eliot emphasizes human transcendence and redemption. This comparative study highlights that cross-cultural literary works can serve as a medium for reflecting universal human values.

Keywords: Chairil Anwar, T. S. Eliot, Karawang-Bekasi, Little Gidding V, comparative analysis, modern poetry.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan wacana estetis yang tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan kondisi historis, sosial, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, puisi sering dimobilisasi sebagai medium pembentukan identitas nasional, memori kolektif, bahkan mobilisasi politis. Contoh yang sangat dikenal adalah puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar yang sering dibaca sebagai representasi semangat perjuangan dan korban kemerdekaan. Sementara dalam tradisi sastra Barat modern, T. S. Eliot lewat karyanya Four Quartets — khususnya bagian "Little Gidding" — menawarkan meditasi puitik tentang waktu, sejarah, dan spiritualitas dalam konteks Perang Dunia II dan tradisi Kristen Anglo-Katolik (Prety Vania Akwila Napitupulu, Mega Kristina Purba, Puan Annisa Pane et al., 2025).

Melalui analisis komparatif antara puisi Chairil dan bagian V Little Gidding, tulisan ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tema pokok, citraan, teknik puitik masing-masing, (2) menelaah bagaimana konteks historis dan budaya membentuk fungsi puisi tersebut, dan (3) menemukan persamaan serta perbedaan dalam cara keduanya menghadirkan waktu, kematian, dan makna perjuangan atau rekonsiliasi. Dengan demikian diharapkan bukan hanya pemahaman terpisah atas tiap puisi, tetapi juga pemahaman lintas-budaya bagaimana puisi dapat menjadi media refleksi kolektif maupun kontemplatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahmawati (2024) dalam Jurnal Kopula Universitas Mataram berjudul Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar menyoroti aspek pragmatik yang muncul melalui tindak tutur penyair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil menggunakan tindak tutur lokusi dan ilokusi sebagai sarana ekspresif untuk menyampaikan pesan moral dan penghormatan terhadap para pahlawan. Struktur bahasa yang digunakan mengandung kekuatan ilokusi yang mampu menggugah perasaan pembaca untuk mengenang dan menghormati jasa para pejuang. Kajian ini menegaskan fungsi sosial puisi Karawang-Bekasi sebagai media komunikasi nasional yang sarat nilai perjuangan dan pengorbanan (Putri & Rahmawati, 2024).

Kajian lain dilakukan oleh Al Mardhiah dan Wulandari (2022) dalam Jurnal Genre berjudul Patriotisme dalam Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur patriotisme dan nasionalisme yang terkandung dalam puisi tersebut. Melalui pendekatan struktural dan tematik, ditemukan bahwa penggunaan diksi seperti "kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi" bukan hanya menggambarkan kematian, tetapi menegaskan identitas nasional melalui simbol pengorbanan. Penelitian ini juga membandingkan nilai patriotisme pada puisi Chairil dengan karya sastra Melayu modern, dan menyimpulkan bahwa puisi tersebut memiliki nilai universal tentang perjuangan dan kemerdekaan (Al Mardhiah & Wulandari, 2022).

Selain itu, Berkatiah, dkk. (2024) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai meneliti puisi yang sama dengan pendekatan postruktural. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna puisi tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai

interpretasi sesuai konteks sosial dan ideologis pembaca. Chairil dianggap berhasil menampilkan ambiguitas makna antara kesedihan dan kebanggaan melalui penggunaan gaya bahasa repetitif serta metafora perjuangan. Pendekatan postruktural ini memperlihatkan dimensi dekonstruktif dalam puisi Chairil, di mana pembaca menjadi bagian aktif dalam membangun makna teks (Berkatiah et al., 2024).

Dalam ranah kajian stilistika, Olfah dan Dewi (2025) melalui Jurnal Bima Bahasa menganalisis gaya bahasa, diksi, dan struktur bunyi dalam puisi Karawang-Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil menggunakan diksi sederhana namun memiliki efek emosional yang kuat. Gaya repetisi, aliterasi, dan metafora berfungsi mempertegas suasana heroik serta menimbulkan intensitas rasa duka yang mendalam. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa aspek bunyi dan pilihan kata merupakan strategi Chairil untuk menyatukan nilai estetik dan ideologis dalam satu kesatuan teks (Olfah & Dewi, 2025).

Kajian lain oleh Assegaf, Trihapsari, dan Rachmadini (2025) dalam Jurnal Semantik berjudul Analisis Deret Vokal dan Deret Konsonan pada Puisi "Karawang Bekasi" meninjau struktur fonologis sebagai unsur estetik. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengulangan bunyi vokal dan konsonan tertentu memperkuat suasana khidmat dan memberi efek musical yang mengiringi pesan perjuangan. Dari hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa, bunyi, dan semantik dalam puisi Chairil tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga berperan dalam membangun semangat nasionalisme dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan (Assegaf et al., 2025).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai Karawang-Bekasi, sebagian besar fokus pada aspek struktural dan ideologis. Belum banyak penelitian yang menelaah puisi ini dalam kerangka filosofis dan temporal, khususnya bagaimana waktu, memori, dan kematian diposisikan dalam teks. Oleh karena itu, analisis komparatif dengan puisi Little Gidding karya T. S. Eliot menjadi relevan, karena keduanya berbagi tema universal tentang waktu, sejarah, dan transendensi.

Berbeda dengan Chairil, kajian terhadap T. S. Eliot di Indonesia masih sangat terbatas. Nasir (2025) dalam Jurnal EnJourMe Universitas Merdeka Malang, melalui artikel berjudul T. S. Eliot and the Malaise of Modernity: An Islamic Critique, menelaah pemikiran Eliot dalam konteks modernitas dan spiritualitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa Eliot mengkritik kekosongan spiritual masyarakat modern melalui simbol-simbol religius dalam karya-karyanya, termasuk Four Quartets. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk memahami dimensi teologis dan metafisik dalam puisi Little Gidding (Nasir, 2025).

Selain itu, artikel populer akademik yang ditulis oleh Pertiwi (2021) berjudul Mengenal Makna di Balik Karya Puisi Terbaik T. S. Eliot "Four Quartets" memberikan penjelasan tematik mengenai perjalanan spiritual Eliot. Pertiwi menguraikan bahwa Little Gidding merupakan puncak pencarian spiritual penyair, di mana waktu dan kekekalan disatukan dalam kerangka teologis. Walaupun artikel tersebut bukan jurnal ilmiah formal, isinya memberikan gambaran awal tentang bagaimana puisi Eliot dapat dibandingkan dengan puisi Chairil dalam hal refleksi atas waktu dan kematian (Pertiwi, 2021).

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap Karawang-Bekasi telah berkembang dengan pendekatan multidisipliner, sedangkan penelitian terhadap Little Gidding masih terbuka luas untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, studi komparatif antara kedua puisi ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kedua penyair—Chairil Anwar dan T. S. Eliot—memaknai waktu, kematian, dan transendensi dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif: (a) pembacaan close reading pada kedua teks, (b) identifikasi tema dominan, citraan, dan strategi puitik (diksi, metafora, repetisi, deiksis), (c) penempatan masing-masing puisi dalam konteks sejarah dan budaya (Indonesia pasca-perjuangan; Inggris pasca-Perang Dunia II dan tradisi Anglo-Katolik Eliot), (d) triangulasi dengan kajian jurnal nasional dan sumber akademik. Pendekatan ini memungkinkan penarikan pola tematik dan fungsi sosial-kultural tiap puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tema dan fungsi memorial

Puisi menempatkan lokasi konkret "Karawang – Bekasi" sebagai penanda historis dan geografis yang mengacu kepada front perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian "Analisis Mendalam Puisi 'Karawang-Bekasi'" menunjukkan bahwa puisi ini lahir dari pengalaman batin penyair yang merespons kondisi perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan (1945-1949). Fungsi teks bukan hanya estetis tetapi juga memorial: mengingat korban, mengaktualisasi semangat nasional, dan membangkitkan kesadaran kolektif.

b. Teknik bahasa: deiksis, tindak tutur, citraan

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa Chairil menggunakan variasi tindak tutur lokusi, ilokusi untuk menyampaikan kondisi kematian, pengorbanan, dan ajakan moral. Deiksis ruang-waktu ("di Karawang", "di Bekasi", "gugur") mengaitkan pembaca dengan situasi konkret. Citraan perang dan darah memperkuat nuansa perjuangan; misalnya "darah" sebagai metafora korban dan pengorbanan (Natasya et al., 2024).

c. Nada dan gaya puitik

Nada puisi dominan patriotik, heroik, dan reflektif sekaligus. Gaya bahasa lugas namun penuh muatan emosi: penggunaan gaya hiperbola, metafora, personifikasi dalam penelitian “Stilistika dalam Puisi Karawang-Bekasi” menunjukkan bahwa figur gaya memperkuat pesan patriotisme (Olfah et al., 2025).

d. Makna sosial-kultural

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini berfungsi sebagai perwujudan nilai-patriotisme: kerelaan berkorban, penghormatan kepada pahlawan, pengaktifan memori kolektif. Dalam penelitian “Patriotisme dalam Puisi Karawang Bekasi” ditemukan bahwa nilai-nilai patriotisme menjadi pengikat sosial antar generasi (Al & Wulandari, 2022).

Hasil-hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas mengindikasikan bahwa puisi “Karawang-Bekasi” berhasil mengintegrasikan unsur estetis (bahasa puitik, citraan) dengan fungsi ideologis (patriotik, memorial). Dengan demikian, teks tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, melainkan sebagai agen sosio-kultural yang meneguhkan narasi nasional. Strategi deiksis dan penggunaan lokasi nyata memudahkan pembaca untuk ‘masuk’ ke dalam situasi historis, memperkuat identifikasi dan empati. Nada heroik dan gaya puitik memperkuat urgensi pesan yang disampaikan penyair. Oleh karenanya, puisi ini patut dibaca dalam dua lapis: sebagai karya sastra dan sebagai dokumen memori kolektif.

a. Tema waktu, sejarah, dan penyelamatan spiritual

Menurut sumber ensiklopedia dan analisis kritis, bagian V menegaskan bahwa waktu (masa lalu, kini, masa depan) saling berhubungan: “Time present and time past / Are both perhaps present in time future” (baris dikutip). Puisi ini memposisikan sejarah sebagai pola “timeless moments” yang dapat menebus temporalitas manusia.

b. Teknik puitik dan gaya: simbol api, mawar, dan pengorbanan

Analisis teks menunjukkan simbol-simbol seperti api (“fire”), mawar (“rose”), dan pengorbanan (“to be redeemed from fire by fire”) yang mengandung muatan teologis dan metafisik. Struktur puisi bersifat meditativ dan kontemplatif, berbeda dengan gaya heroik konkret Chairil; Eliot memilih gaya hermetik, intertekstual, dan tradisi Anglo-Katolik.

c. Fungsi refleksi individual-kolektif dan metafisik

Puisi ini berfungsi sebagai refleksi atas kenyataan perang (Perang Dunia II – London air-raids), sejarah Inggris, sekaligus upaya rekonsiliasi spiritual. Ensiklopedia Britannica menyebut bahwa “Little Gidding” mengeksplorasi pengalaman manusia dalam kaitannya dengan tradisi, waktu, dan iman.

Hasil ini menunjukkan bahwa “Little Gidding” V beroperasi pada level puitik yang lebih tinggi dan meditativ dibandingkan puisi Chairil. Alih-alih mobilisasi sosial atau patriotisme eksplisit, Eliot mengusulkan rekonsiliasi antara waktu dan kekekalan, individu dan tradisi, sejarah dan spiritualitas. Teknik simbolisme dan struktur yang kompleks mengharuskan pembaca untuk aktif menafsirkan, bukan sekadar dihayati secara emosional. Dengan demikian fungsi puisi adalah mengajak pembaca ke wilayah pemahaman metafisik: bahwa kehidupan manusia (termasuk korban, sejarah, waktu) dapat diarahkan menuju penyelamatan melalui kesadaran baru.

Analisis Komparatif Antara Kedua Teks

Dari analisis di atas, dapat diambil beberapa poin komparatif yang signifikan:

- 1) Konstelasi Tema: Keduanya menyentuh tema kematian, waktu, dan memori. Namun Chairil lebih menekankan korban, pengorbanan, dan identitas kolektif nasional; Eliot lebih menekankan metafisik, transendensi, dan rekonsiliasi dengan waktu.
- 2) Gaya Bahasa dan Teknik: Chairil menggunakan bahasa langsung, emotif, deiktis; Eliot menggunakan bahasa kompleks, simbolik, intertekstual dan kontemplatif.
- 3) Fungsi Sosial dan Spiritual: Puisi Chairil berfungsi sebagai agen patriotisme dan memori kolektif; puisi Eliot berfungsi sebagai refleksi spiritual dan eksistensial.
- 4) Konteks Budaya: Konteks Indonesia pasca-kemerdekaan memainkan peran penting dalam puisi Chairil, sedangkan konteks Inggris pasca-Perang Dunia II, tradisi Anglo-Katolik dan modernisme mempengaruhi puisi Eliot.
- 5) Aksesibilitas Pembaca: Puisi Chairil lebih mudah diakses secara emosional oleh pembaca umum melalui lokasi nyata dan pesan patriotik; puisi Eliot menuntut pembacaan mendalam dan pengetahuan interteks sastra dan teologi.

Pembahasan komparatif ini menegaskan bahwa meskipun secara formal kedua puisi berbeda, keduanya berhasil memunculkan efek puitik yang kuat dalam kerangka masing-masing: Chairil dalam kerangka nasionalisme dan memori, Eliot dalam kerangka metafisik dan waktu. Kajian ini memperkaya pemahaman lintas tradisi sastra modern tentang bagaimana puisi dapat berfungsi sebagai alat sejarah, refleksi, dan penyelamatan. Dalam interpretasi ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

- 1) Untuk puisi “Little Gidding” bagian V, sumber jurnal nasional Indonesia secara spesifik masih terbatas; sebagian besar rujukan berasal dari ensiklopedia atau kajian internasional. Oleh karena itu, analisis lebih banyak mempergunakan sumber primer dan analisis kritis internasional sebagai pendukung.
- 2) Analisis ini lebih menekankan dimensi tematik dan teknik puitik; aspek resensi pembaca atau implementasi kurikulum belum dibahas secara empiris.

Perbandingan lintas-budaya selalu memiliki risiko pembacaan etnosentrism; konteks budaya harus tetap diperhitungkan dalam interpretasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi, Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar dan Little Gidding V karya T. S. Eliot, sama-sama menghadirkan refleksi mendalam tentang kemanusiaan, waktu, dan kematian, namun melalui perspektif dan konteks budaya yang berbeda.

Puisi Karawang Bekasi merepresentasikan semangat nasionalisme dan pengorbanan kolektif bangsa Indonesia. Melalui diktasi yang lugas, deiksis ruang yang konkret, serta citraan perjuangan, Chairil mengonstruksi puisi sebagai wadah memorial bagi para pahlawan dan sebagai sarana pembentukan identitas nasional. Fungsi sosial-kulturalnya sangat kuat: menumbuhkan rasa cinta tanah air, solidaritas, dan kesadaran historis generasi penerus.

Sementara itu, Little Gidding V karya T. S. Eliot menampilkan pendekatan reflektif dan spiritual terhadap sejarah dan waktu. Dengan simbolisme api, mawar, dan lingkaran waktu, Eliot menafsirkan penderitaan manusia dan kehancuran akibat perang sebagai jalan menuju rekonsiliasi dan pencerahan rohani. Puisi ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap waktu dan sejarah harus diiringi kesadaran spiritual dan transcendensi diri.

Secara komparatif, kedua puisi tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra modern mampu menjadi sarana komunikasi nilai universal melalui bahasa dan budaya masing-masing. Chairil Anwar mengartikulasikan perjuangan dan kematian sebagai narasi kolektif bangsa, sedangkan T. S. Eliot menempatkannya sebagai perjalanan batin manusia menuju keselamatan. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya analisis lintas-budaya dalam memahami puisi sebagai refleksi sejarah dan spiritualitas manusia universal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Berkat dukungan, motivasi, serta ketelitian beliau dalam membimbing, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lebih terarah dan bermakna. Semoga segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- Al Mardhiah, N., & Wulandari, N. P. (2022). Patriotisme dalam Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Genre*, 11(1), 45–53. Universitas Ahmad Dahlan.
- Assegaf, H., Trihapsari, R., & Rachmadini, A. (2025). Analisis Deret Vokal dan Deret Konsonan pada Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar. *Jurnal Semantik*, 6(1), 10–18.
- Berkatiah, N., Utami, S., & Nurhasanah, F. (2024). Analisis Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Postruktural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1382–1391.
- Nasir, A. (2025). T. S. Eliot and the Malaise of Modernity: An Islamic Critique. *EnJourMe (English Journal of Merdeka)*, 10(1), 12–23.
- Olfah, S., & Dewi, N. (2025). Stilistika dalam Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar. *Jurnal Bima Bahasa*, 9(1), 33–41.
- Pertiwi, A. (2021). Mengenal Makna di Balik Karya Puisi Terbaik T. S. Eliot "Four Quartets". *Impian News*.
- Putri, S. A., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Puisi "Karawang Bekasi" Karya Chairil Anwar. *Jurnal Kopula*, 3(2), 55–62. Universitas Mataram.
- Al, N., & Wulandari, Y. (2022). Patriotisme dalam Puisi Karawang Bekasi Karya Chairil Anwar dan Musikalisasi Puisi Pahlawan Bangsaku Karya Alpendi Unsaga : sebuah kajian sastra bandingan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 37–46.
- Natasya, E., Najla, H., Maulidina, H., & Rosmawaty, T. (2024). Analisis Mendalam Puisi " Karawang-Bekasi " oleh Chairil Anwar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 520–527.
- Olfah, M. L., Wahyu, D., & Dewi, C. (2025). Stilistika dalam Puisi Karawang-Bekasi Karya Chairil Anwar : Kajian Gaya Bahasa dan Diksi. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1986).

Prety Vania Akwila Napitupulu, Mega Kristina Purba, Puan Annisa Pane, N. A., Hutagalung, Miranda Maria Magdalena Gultom, P. A. S. R. S., & Wasilah, A. (2025). Fungsi Deiksis Ruang dan Waktu dalam “Karawang-Bekasi”: Analisis Pragmatik Puisi Chairil Anwar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1028–1041.

Buku:

Eliot, T. S. (1974). *Four Quartets*. London: Faber and Faber.

Teeuw, A. (1980). Chairil Anwar: Penyair Besar Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.